

## PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP KETAATAN BERAGAMA PESERTA DIDIK

Nur Hapipa Siregar<sup>1</sup>, Zulhammi<sup>2</sup>, Suparni<sup>3</sup>  
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
nurhapipa1@gmail.com ; zulhammi@uinsyahada.ac.id

### Abstract

*This study aims to determine and test empirical data related to the influence of Islamic religious education in the family and school religious culture on the religious obedience of students in private madrasah aliyah in the Barumun sub-district, Padang Lawas district. This research uses associative method. The associative method is research that aims to determine the relationship, influence between two or more variables with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from research objects, namely students from Private Madrasah Aliyah in Barumun sub-district, Padang Lawas district. The sample of this research is 105 people. The type of analysis used in this research is multiple linear and correlation test which is described descriptively. The results of this study are, first, there is a significant influence between Islamic religious education in the family on the religious observance of private madrasah aliyah students in the Barumun sub-district, Padang Lawas Regency, with a coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of 0.214 which means that Islamic religious education in the family affects religious observance students by 21.4%. Second, the results of the study show that there is a significant influence between the religious culture of the school on religious observance, with a coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of 0.145, which means that the religious culture of the school influences the religious observance of students at Private Madrasah Aliyah in Barumun District by 14.5%. Third, the results of the study show that there is a significant influence between Islamic religious education and school religious culture on religious observance together, with a coefficient of determination (R<sup>2</sup>) of 0.190, which means that Islamic religious education and school religious culture affect the religious observance of madrasah students private aliyah in the Barumun district of 19.0%.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, School Religious Culture, Religious Obedience*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik di madrasah aliyah swasta sekecamatan Barumun kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif. Metode asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan, pengaruh antara dua variabel atau lebih dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek-objek penelitian yaitu peserta didik Madrasah Aliyah Swasta sekecamatan barumun kabupaten Padang Lawas. Sampel penelitian ini berjumlah 105 orang. Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu linier berganda serta uji korelasi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu, pertama, terdapat pengaruh yang

signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beragama peserta didik madrasah aliyah swasta sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas, dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,214 yang berarti pendidikan Agama Islam dalam keluarga mempengaruhi ketaatan beragama peserta didik sebesar 21,4%). Kedua, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama, dengan koefisien determinasinya ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,145 yang berarti budaya religius sekolah mempengaruhi ketaatan beragama peserta didik Madrasah Aliyah Swasta sekecamatan Barumun sebesar 14,5%. Ketiga, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama secara bersama-sama, dengan koefisien determinasinya ( $R^2$ ) adalah sebesar 0,190 yang berarti pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah mempengaruhi ketaatan beragama peserta didik madrasah aliyah swasta sekecamatan Barumun sebesar 19,0%.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Budaya Religius Sekolah, Ketaatan Beragama

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup dan terlaksana di dalam lingkungan sekolah, keluarga serta masyarakat (Syafri & Zelhendri Zen, 2017). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian dan keterampilan yang diperlukan setiap individu, masyarakat dan negara (Departemen Pendidikan Nasional., 2003).

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha asuhan dan bimbingan terhadap peserta didik yang bertujuan agar memahami makna yang terkandung dalam Islam, peserta didik mampu menghayati makna dan tujuan dari ajaran islam serta mampu mengamalkannya dan pandangan serta gaya hidupnya sesuai dengan ajaran-ajaran islam. (Abdul Rachman Shaleh, 2006)

Fungsi pendidikan dalam Islam yaitu untuk mengarahkan serta membimbing manusia agar mampu mengembangkan amanah yang diberikan oleh Allah berupa menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi ini, serta menjadi hamba Allah yang patuh, taat dan tunduk terhadap segala aturan dan larangan Allah serta mengabdikan kepadanya). Pendidikan juga berfungsi menjalankan tugas-tugas manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Masturin, 2022),

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi manusia, karena dalam lingkungan keluargalah pertama kali anak memperoleh pendidikan dan arahan. Pendidikan keluarga menurut pasal 27 ayat (1) Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah jalur informal. Setiap anggota keluarga memiliki tugas, dan tanggung jawab masing-masing, serta setiap anggota keluarga memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Orang tua haruslah menjadi seorang pendidik yang terbaik untuk anak-anaknya, dan tidak cukup menyerahkan anaknya ke sebuah lembaga pendidikan saja. Orang tua tidaklah cukup dengan memberikan pengetahuan bagi anak-anaknya, tetapi haruslah menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Pembentukan karakter remaja untuk taat beragama butuh proses tertentu, yakni melalui kontak sosial yang berlangsung antara remaja dengan remaja, remaja dengan kelompok dan remaja dengan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kebiasaan pendidikan dan pengawasan orang tua dalam menerapkan sikap taat beragama dalam diri remaja yang menimbulkan hubungan baik dengan Allah, manusia dan lingkungannya. Hal tersebut berdasarkan tuntutan ajaran agama islam untuk menerapkan sikap taat beragama dalam kondisi dan situasi apapun. seperti ibadah, belajar dan kewajiban lainnya dalam Islam seperti menjalankan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan lain sebagainya.

Orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka, dari masa anak-anak hingga remaja, sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan yang gemilang dan bahagia atau masa depan yang sengsara dan menderita. Al-Quran dan hadits diperkuat dengan sejarah dan pengalaman-pengalaman sosial menegaskan bahwa orang tua yang memelihara prinsip-prinsip Islami dan menjaga anak-anak mereka dengan perhatian, pendidikan, pengawasan dan pengarahan sebenarnya telah membawa anak-anak mereka menuju masa depan yang gemilang dan Bahagia (Husain Mazhahiri, 2008).

Mendidik anak remaja untuk taat beragama haruslah dengan penuh kasih sayang yang bertujuan untuk membuat kenyamanan, rasa aman, dan anak tidak tertekan serta tersiksa. Kenakalan remaja dipandang sebagai perwujudan dari rendahnya ketaatan beragama sehingga memiliki karakter yang negatif dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Untuk menghindari kenakalan remaja pada anak yang kian maraknya seperti pelanggaran nilai moral maka

orangtua haruslah memberikan pendidikan agama Islam dalam keluarga, yang mencakup pendidikan ibadah, akhlak dan akidah (Shochib, 2010).

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan, dan pembiasaan serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Keterpaduan, konsistensi, dan sinkronisasi antara nilai-nilai yang diterima peserta didik dari pengajaran yang diberikan guru di depan kelas dengan dorongan untuk pengamalan nilai-nilai tersebut ke dalam bentuk tindakan dan perilaku nyata sehari-hari, tidak saja dari peserta didik sendiri, tetapi juga dari seluruh pelaku pendidikan, termasuk guru dan staf sekolah. Pengamalan dan pembiasaan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang diajarkan dan yang berlangsung secara terus menerus itulah yang akan menciptakan suatu lingkungan pendidikan yang melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang utuh (Abdul Rachman Shaleh, 2006).

Penciptaan budaya religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, peserta didik akan disuguhkan dengan kegiatan keagamaan seperti adanya program tahfizul qur'an, sholat zuhur berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Dan juga keteladanan kepala sekolah serta para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Karakter sert kepribadian peserta didik sedikit banyaknya pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.

Menurut hasil observasi peneliti pada bulan Juni-November 2022 masih banyak ditemukan masalah yang terjadi pada peserta didik terutama dalam hal akhlak, ibadah dan akidah. Masalah yang sering terjadi di MAS sekecamatan Barumun berupa kenakalan remaja, kurangnya kesadaran akan kewajiban sebagai muslim dan muslimah, mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada sesama temannya, kurangnya kesopanan kepada sesama temannya dan kadangkala kepada gurunya. Dan bahkan ada yang belum pandai mengaji serta kurang mengetahui tata cara sholat yang baik dan lengkap dengan bacaan sholatnya. Terkait problem yang terjadi ini maka pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah peserta didik MAS sekecamatan Barumun belum terlaksana secara maksimal sebagaimana yang diharapkan dalam pembentukan kepribadian serta karakter peserta didik. Dan

dibuktikan juga masalah yang terjadi di masyarakat yaitu masih ada ditemukan di dalam lingkungan keluarga terutama orang tua belum memberikan perhatian kepada pendidikan agama Islam bagi anaknya yaitu pada aspek akidah, ibadah dan akhlak, utamanya yang masih usia remaja sehingga kurang memahami ajaran agama Islam. adanya orang tua yang kurang peduli terhadap pendidikan agama Islam yang mencakup pendidikan akhlak, akidah dan ibadah pada lingkungan keluarganya terutama pada anak-anaknya. Sehingga pembentukan karakter serta kepribadian yang baik bagi anaknya (remaja) kurang memadai. Dalam hal ibadah sholat, pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga peserta didik MAS sekecamatan Sibuhuan masih sebatas mengingatkan anaknya untuk sholat tanpa ada strategi yang dilakukan agar anak rajin ibadah sholat atau taat beragama. Oleh karena itu, selain peranan pendidikan agama Islam dalam keluarga, ketaatan beragama pun akan terlatih melalui penciptaan budaya religius di sekolah.

Pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kehidupan umat manusia. pendidikan hakekatnya merupakan sarana memperoleh kelangsungan hidup manusia dan juga merupakan hak bagi setiap manusia dalam proses mempersiapkan dirinya menuju ke masa depan yang lebih baik. Pendidikan adalah kumpulan pengetahuan konsep yang tersusun secara sistematis yang bersifat ilmiah untuk membantu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan yang bermakna (Syafri & Zelhendri Zen, 2017).

Sedangkan Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pengembangan dan pertumbuhan potensi fitrahnya manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dari berbagai aspek (Muhaimin & Haji, 2014)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan merupakan unit pertama dalam masyarakat. Dalam keluarga pulalah proses sosialisasi dan perkembangan individu mulai terbentuk (Ramayulis, 1990). Pengertian keluarga secara umum merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mana hubungan sosialnya relatif tetap didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dan dijiwai dengan tanggung jawab. Menurut Soelaeman sebagaimana dikutip oleh Moch. Shochib pengertian keluarga secara psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memengaruhi, saling memerhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis (Shochib, 2010)

Pendidikan agama dalam keluarga adalah proses mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas luhur, bertanggung jawab secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan (Shochib 2010). Pendidikan agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Pendidikan agama Islam dalam keluarga meliputi pendidikan akidah, ibadah serta akhlak (Daradjat et al., 1975)

Ulama mendefinisikan iman tidak hanya percaya dalam hati, tetapi dikuatkan dengan mengucapkan dengan lisan dan melakukannya dengan anggota tubuh (H. Mahmud, Heri Gunawan & Yuyun Yulianingsih, 2013). Lingkup pembahasan mengenai akidah dengan arkanul iman (rukun iman) berupa, Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada hari akhir, Iman kepada takdir Allah (Zaki Mubarak and Latif, 2001)

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid. Ibadah dibedakan menjadi dua, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat dan cara-cara tertentu. Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia (Wartomo, 2018).

Akhlak Perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at atau watak. Adapun pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian ulama seperti menurut Ibnu Maskawaih adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga yaitu Q.S Luqman : 13 Pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak (Sehat Sultoni Dalimunthe & M. Alo Sodik, 2014).

Adapun sunnah yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga ialah: "Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda yang artinya: setiap bayi itu dilahirkan atas

fitriah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil?” Nabi menjawab: “Allahlah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”. (H.R. al-Bukhari) (Achmad Sunarto, 1993).

Kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin “colere” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu (Aan Komariah & Cepi Triatna n.d.).

Sedangkan religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Ulil Amri Syafri, 2012)

Di sekolah, ada banyak cara untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama yakni dengan pengembangan budaya religius sekolah yang rutin dilaksanakan disetiap hari dalam pembelajaran. Kegiatan ini deprogram secara baik sehingga siswa mampu menerima dengan baik. Dalam kerangka ini pendidikan merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja. Pendidikan agamapun tidak hanya terbatas aseks pengetahuan semata tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Kedua, yakni menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama (Ngainun Naim, 2012).

Ketaatan beragama adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikirannya. Sedangkan ketaatan dalam al-Qur'an, ketaatan adalah suatu sifat yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (Allah, Rasul, Pemerintah atau Penguasa). Allah berfirman dalam Q.S Annisa: 59 (Jamal Ma'mur Asmani, 2011) .

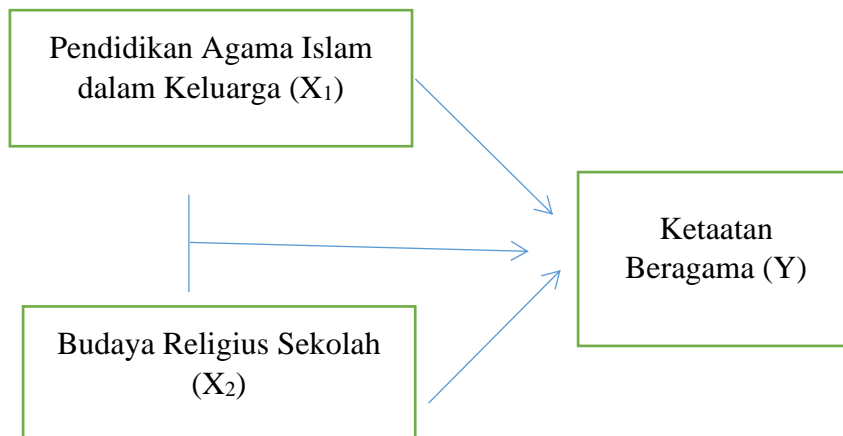
Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam keluarga. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al- Quran, ruang lingkup taat mengaplikasikan pendidikan akhlak antara lain : Mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai diri sendiri, hal ini dapat tercermin lewat

perkataan dan perbuatannya, Bersikap toleran (tasamuh), Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu, Menghindarkan diri dari sikap tamak, rakus, kikir dan semua sikap tercela lainnya, Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesame, Berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. (Mahmud, Heri Gunawan, & Yuyun Yulianingsih, 2013).

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Ada umumnya pendidikan dalam keluarga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Daradjat et al. 1975). Dalam Islam, pembinaan keluarga yang sesuai syariat sangat diutamakan.

Usaha yang dapat dilakukan oleh madrasah dalam rangka penanaman ketaatan beragama kepada peserta didik yaitu dengan mengkondisikan lingkungan madrasah sedemikian rupa sehingga menjadi kondusif dalam pembentukan karakter peserta didik yang taat beragama. Yang harus dikondisikan terutama adalah karakter yang dicerminkan oleh guru, sehingga guru menjadi contoh dalam ketaatan beragama.

#### Kerangka Berfikir



Dalam penelitian ini terdapat dua macam hipotesis, yaitu:

#### 1. Ho (Hipotesis Nol)

Hipotesis Nol merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan Y. Maka dari itu dapat peneliti ajukan hipotesis nol dari penelitian ini yaitu

- a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga) terhadap variabel Y (ketaatan beragama) peserta didik MAS sekecamatan Barumun.
  - b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_2$  (Budaya Religius Sekolah) terhadap variabel Y (Ketaatan Beragama) peserta didik MAS sekecamatan Barumun
  - c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga) dan  $X_2$  (Budaya Religius Sekolah) terhadap variabel Y (Ketaatan Beragama) peserta didik MAS sekecamatan Barumun.
2.  $H_a$  (Hipotesis Alternatif)

Hipotesis alternatif merupakan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y. Maka dari itu dapat peneliti ajukan hipotesis alternatif dari penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga) terhadap variabel Y (ketaatan beragama) peserta didik MAS sekecamatan Barumun.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_2$  (Budaya Religius Sekolah) terhadap variabel Y (Ketaatan Beragama) peserta didik MAS MAS sekecamatan Barumun

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_1$  (Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga) dan  $X_2$  (Budaya Religius Sekolah) terhadap variabel Y (Ketaatan Beragama) peserta didik MAS sekecamatan Barumun

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Siyoto dan Sodik mengemukakan bahwa kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifiknya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya (Sindu Siyono & M. Ali Sodik, 2015). Penelitian kuantitatif ini berlandaskan positivistic (data yang konkrit). Data dalam penelitian ini berupa angka yang hendak diukur dengan menggunakan statistic sebagai alat uji penghitungan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Metode penelilian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif. Metode asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan, pengaruh

antara dua variabel atau lebih dan mencari peranan serta hubungan sebab akibat (Sugiyono 2018)

## HASIL

### Hasil Analisis Data Dan Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Korelasi Sederhana

- a. Variabel Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (X1) dengan Ketaatan Beragama (Y).

Analisis korelasi sederhana dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi pearson product moment pada aplikasi *SPSS 20 For Windows*. Hasil analisis uji korelasinya sebagai berikut:

**Tabel 1. Colleration Variabel X1**

Correlations			
		Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Ketaatan Beragama
Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	Pearson Correlation	1	.029
	Sig. (2-tailed)		.769
	N	105	105
Ketaatan Beragama	Pearson Correlation	.029	1
	Sig. (2-tailed)	.769	
	N	105	105

Berdasarkan tabel di atas bahwa koefisien korelasi sederhana *pearson correlation* ( $p_{y1}$ ) adalah 0,029 dan nilai signifikansinya  $7,69 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan korelasi antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun sangat rendah yaitu berada di interval 0,000-1,199

**Tabel 2. Colleration Variabel X<sup>2</sup>**

		Correlation		
		Budaya Sekolah	Religius	Ketaatan Beragama
Budaya Religius	Pearson Correlation	1		.008
	Sig. (2-tailed)			.932
	N			
Ketaatan Beragama	Pearson Correlation	.008		1
	Sig. (2-tailed)	.932		
	N	105		105

b. Variabel Budaya Religius Sekolah (X2) dengan Ketaatan Beragama (Y)

Berdasarkan tabel di atas bahwa koefisien korelasi sederhana *pearson correlations* ( $p_{y2}$ ) adalah 0,008 dan nilai signifikansi  $9,32 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara budaya religius sekolah (X2) dengan ketaatan beragama (Y) sangat rendah yaitu berada di interval 0,000-1,199.

**2. Analisis Korelasi Berganda**

Analisis korelasi berganda bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel pendidikan agama Islam (X1) dan budaya religius sekolah (X2) dengan variabel ketaatan beragama (Y). Berikut ini adalah hasil analisis uji korelasi berganda:

**Tabel 3. Kolerasi Berganda**

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistic				
					R Change	F Change	df1	df2	Sig. Change
1	.033 <sup>a</sup>	.001	-.018	4.500	.001	.056	2	102	.945

a. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan tabel di atas tentang pengujian koefisien korelasi ganda bahwa nilai signifikansinya yaitu  $9,45 > 0,05$  dan nilai R nya sebesar 0.033. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel pendidikan agama Islam (X1) dan budaya religius sekolah (X2) secara bersama-sama dengan ketaatan beragama (Y) sangat rendah yaitu sebesar 0.033.

### 3. Analisis Regresi Linier Sederhana

- a. Variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan ketaatan beragama peserta didik.

Berikut ini hasil uji regresi linier sederhana variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun:

**Tabel 4. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X1**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1022.741	1	1203.741	.17.877	.003 <sup>b</sup>
	Residual	2065.821	104	18.357		
	Total	3033.562	105			

a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama

b. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan tabel di atas bahwa  $f_{hitung}$  sebesar  $17.877 > f_{tabel}$  sebesar 1,659 dan nilai signifikansinya yaitu  $0,03 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan agama Islam (X1) dengan ketaatan beragama (Y) peserta didik MAS sekecamatan Barumun.

### b. Variabel Budaya Religius Sekolah dengan Ketaatan beragama

Berikut ini hasil uji regresi linier sederhana variabel budaya religius sekolah dengan ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun:

**Tabel 5. Analisis Regresi Linier Sederhana Variabel X2**

ANOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1387.238	1	.1225	16.341	.001 <sup>b</sup>
Residual	2321.291	104	22.276		
Total	3708,529	105			

a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama

b. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah

Berdasarkan tabel di atas bahwa  $f_{hitung}$  sebesar 16.341 >  $f_{tabel}$  sebesar 1,659 dan nilai signifikansinya yaitu  $0,03 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan agama Islam (X1) dengan ketaatan beragama (Y) peserta didik MAS sekecamatan Barumun.

#### 4. Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini hasil uji regresi linier berganda variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah dengan ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun:

**Tabel 6. Hasil uji regresi linier berganda variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-105.996	22.032		-5.654	.002
1 Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	31.532	.7834	.542	4.346	.003
Budaya Religius Sekolah	.3.016	.952	.435	5.164	.001

a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama

Berdasarkan tabel diatas bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 4.346 dan 5.164 >  $t_{tabel}$  1,659 serta nilai signifikansinya yaitu 0,01 dan 0,03 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah (X2)

dengan ketaatan beragama (Y) secara bersama-sama peserta didik MAS sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

### Hasil Uji T

#### a. Pendidikan Agama Islam dengan Ketaatan Beragama

Pengujian hipotesis uji t (*t-test*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X<sup>1</sup> dan X<sup>2</sup> terhadap variabel Y secara parsial. Dengan rumus jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan hasil uji T atau hasil penelitiannya signifikan. Berikut ini adalah hasil Uji T pada variabel X<sup>1</sup> terhadap variabel Y secara parsial.

**Tabel 7. Koefisien X<sup>1</sup> dengan Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	15.285	4.732		2.935	.005
	Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	.332	.078	.345	3.205	.004

a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama

Berdasarkan hasil uji T diatas bahwa nilai  $t_{hitung} 3.205 > t_{tabel} 1.659$  dan nilai signifikansi pendidikan agama Islam (X1) yaitu sebesar  $0,04 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan hasil uji t penelitian ini signifikan dengan Ha diterima dan Ho ditolak atau terdapat pengaruh secara parsial variabel pendidikan agama Islam terhadap ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

**Tabel 8. Hasil Uji T variabel pendidikan agama Islam terhadap ketaatan beragama**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 <sup>a</sup>	.214	.203	6.910

a. Predictors: (Constant), Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,214 yang berarti variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berpengaruh terhadap ketaatan beragama sebesar 21,4%.

**b. Budaya Religius Sekolah dengan Ketaatan Beragama**

Berikut ini hasil uji t pada variabel budaya religius sekolah dengan ketaatan beragama:

**Tabel 9. Koefisien X<sup>2</sup> dengan Y**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.384	3.732		765	.386
	Budaya Religius Sekolah	642	110	.608	4.468	.002

a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama

Berdasarkan hasil uji T diatas bahwa nilai nilai  $t_{hitung} 4.468 > t_{tabel} 1.659$  dan signifikansi budaya religius sekolah (X<sup>1</sup>) yaitu sebesar  $0,02 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan hasil uji t penelitian ini signifikan dengan Ha diterima dan Ho ditolak atau terdapat pengaruh secara parsial variabel budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas.

**1. Hasil Uji F**

Pengujian hipotesis uji F yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel X<sup>1</sup> dan X<sup>2</sup> secara simultan. Dengan rumus jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan hasil uji T atau hasil penelitiannya signifikan. Berikut ini adalah hasil Uji T pada variabel X<sup>1</sup> dan X<sup>2</sup> terhadap variabel Y secara parsial.

**Tabel 10. Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	475.207	1	475.207	9.360	.004 <sup>b</sup>
	Residual	2030.697	104	50.767		
	Total	2505.904	105			

- 
- a. Dependent Variable: Ketaatan Beragama
  - b. Predictors: (Constant), Budaya Religius Sekolah, Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga
- 

Berdasarkan hasil Uji F diatas dengan nilai  $f_{hitung} 9.360 > f_{tabel} 1.659$  dan nilai signifikansinya  $0.04 < 0.05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendidikan agama Islam dan budaya religius sekolah secara simultan dengan ketaatan Beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun kabupaten Padang Lawas.

Berdasarkan tabel di atas terdapat koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.190. Hal ini menunjukkan bahwa variabel  $X^1$  dan  $X^2$  secara simultan berpengaruh terhadap variabel  $Y$  sebesar 19,0% (19%).

## PEMBAHASAN

Analisis ini dilakukan berdasarkan hasil tabulasi yang ditabelkan tentang variabel. Dilihat dari hasilnya bahwa variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga berada pada daerah positif atau interval antara sesuai dan sangat sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa responden menilai pernyataan tentang variabel pendidikan agama Islam terdiri dari pendidikan ibadah, akidah dan akhlak.

Berdasarkan analisis data deskriptif data kuantitatif yang sudah dilakukan mengenai tingkat ketaatan beragama peserta didik MAS Sekecamatan Barumun, bahwa data primer variabel pendidikan agama Islam dalam keluarga ( $X^1$ ) diperoleh dari angket (questioner) yang terdiri dari 32 item pernyataan dengan penilaian skor 1-4, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal adalah 32-124, skor rata-ratanya 110.88, dan skor modusnya yaitu 109.00.

Skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-5 yaitu sebesar 29.5%, dengan jumlah peserta didik MAS Sekecamatan Barumun yang memiliki skor frekuensi dengan skor rata-rata 110.88 sebanyak 31 orang (29.53%), sedangkan berada di atas skor rata-rata sebanyak 53 orang (50.47 %) dan dibawah skor rata-rata sebanyak 21 orang (20.00%).

Dengan demikian dapat kita artikan bahwa jumlah presentase peserta didik yang taat beragama rata-rata dan dibawah rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 80%. atau berjumlah 84 responden. Dengan demikian maka jumlah siswa yang memiliki pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kategori diatas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karna hanya mencapai 20.00% atau berjumlah 21 responden. Berdasarkan data tersebut, berarti masih perlu ditingkatkan pembinaan, pengarahan dan pengawasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pendidikan moral yang paling baik memang terdapat dalam agama. Maka pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai moral, perlu dilaksanakan sejak anak lahir (di rumah), sampai duduk di bangku sekolah dan dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya (Darajat, 2000).

Kesimpulannya, berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas sebesar 0,214 (21,4%) dan masih tergolong rendah. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Ketaatan Beragama Peserta Didik MAS sekecamatan Barumon.

Analisis variabel budaya religius sekolah ini berdasarkan hasil tabulasi yang ditabelkan, bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau skor jawaban antara 3 dan 4. Analisis data deskriptif data kuantitatif yang sudah dilakukan mengenai tingkat budaya religius MAS Sekecamatan Barumon, bahwa data primer variabel budaya religius sekolah ( $X^2$ ) diperoleh dari angket (questioner) yang terdiri dari 34 item pernyataan dengan penilaian skor 1-4, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal adalah 34-134, skor rata-ratanya 116.78, dan skor modusnya yaitu 115.00.

Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-4 dan 5 sebesar 27% dan rentang skornya yaitu 113-115 dan 116-118, dengan jumlah peserta didik MAS Sekecamatan Barumon yang memiliki skor frekuensi dengan skor rata-rata 116.78 sebanyak 28 orang (27%), sedangkan berada di atas skor rata-rata sebanyak 34 orang (33%) dan dibawah skor rata-rata sebanyak 43 orang (40.00%).

Dengan demikian dapat kita artikan bahwa jumlah presentase peserta didik budaya religiusnya rata-rata dan dibawah rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 60%. Dengan demikian maka jumlah siswa yang memiliki budaya religius sekolah dengan kategori diatas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karna hanya mencapai 40.00%. Berdasarkan data tersebut, berarti masih perlu ditingkatkan pembinaan, pengarahan dan pengawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai budaya religius sekolahnya nyatanya bervariasi dan hal itu dapat membentuk karakter dan pola pikir yang berbeda pada peserta didik. Budaya sekolah yang positif memberikan pengaruh yang kuat pada pencapaian hasil-hasil akademik dan memiliki kontribusi terhadap hasil-hasil non akademik seperti konsep diri dan percaya diri.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan

Barumun Kabupaten Padang Lawas sebesar 0,145 (14,5%). Dalam hal ini sekolah juga sangat berperan dalam membina karakter peserta didik dalam menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya memungkinkan keterlibatan tulus terhadap nilai-nilai peradaban dan moral. Menceramahi peserta didik dengan nilai-nilai tidaklah cukup, melainkan perlu dipraktikkan oleh seorang guru. Hal ini terjadi sewaktu peserta didik membina emosional dan keterampilan sosialnya (Muhaimin et al. 2004).

Analisis variabel ketaatan beragama ini berdasarkan hasil tabulasi yang ditabelkan bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau skor jawaban antara 3 dan 4. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden atau peserta didik MAS sekecamatan Barumun menilai pernyataan tentang ketaatan beragayang terdiri dari taat dalam mengaplikasikan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan keadaannya.

Berdasarkan analisis data deskriptif data kuantitatif yang sudah dilakukan mengenai tingkat ketaatan beragama MAS Sekecamatan Barumun, bahwa data primer variabel budaya ketaatan beragama (Y) diperoleh dari angket (questioner) yang terdiri dari 31 item pernyataan dengan penilaian skor 1-4, sehingga rentang skor minimal ke skor maksimal adalah 31-121, skor rata-ratanya 105.181, dan skor modusnya yaitu 105.00

Selain itu juga menunjukkan bahwa skor tertinggi frekuensi berada pada kelas ke-4 sebesar 27.61% dan rentang skornya yaitu 103-105, dengan jumlah peserta didik MAS Sekecamatan Barumun yang memiliki skor frekuensi dengan skor rata-rata 105.181 sebanyak 29 orang (27.61%), sedangkan berada di atas skor rata-rata sebanyak 39 orang (37.13%) dan dibawah skor rata-rata sebanyak 37 orang (35.26%).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah terhadap ketaatan beragama peserta didik MAS sekecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas sebesar 19,0% (19%) dan tergolong rendah.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa jumlah presentase peserta didik yang taat beragama rata-rata dan dibawah rata menunjukkan posisi yang masih tinggi yaitu sebesar 64.74%. Dengan demikian maka jumlah peserta didik yang memiliki ketaatan beragama dengan kategori diatas rata-rata (tinggi) masih tergolong rendah, karna hanya mencapai 35.26%. Berdasarkan data tersebut, berarti masih perlu ditingkatkan pembinaan, pengarahan dan pengawasan dari keluarga khususnya orangtua peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. (2017) *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Ed. 1. Jakarta: Kencana.
- Abdul Rachman Shaleh. (2006). *Xiv Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* . Ed. 1. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Achmad Sunarto. (1993). *Arjamah Shabih Bukhari. Jilid 8*. Semarang: Cv. Asy-Syifa Semarang.
- Alfurqan, A. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya*.
- Daradjat Et Al. (1975). *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Ponorogo: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.” *Depdiknas*.
- Komariah, A., & Triatna, C. (2006). *Visionary Leadership : Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sindu Siyono, Skm., & M.A M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian The Effect Of Pornography Accessity To Influence Sexual Behavior View Project Publication View Project*. Karanganyar. <https://Www.Researchgate.Net/Publication/314093441>.
- Handrianto, C., Jusoh, A. J., Nengsih, Y. K., Alfurqan, A., Muslim, M., & Tannoubi, A. (2021). Effective pedagogy in primary education: A review of current literatures. *Abjadia*, 6(2), 134-143.
- H. Mahmud, Heri Gunawan, & Yuyun Yulianingsih. (2013). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga : Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua Dan Calon*. Xv. Jakarta: Akademia Permata.
- Husain Mazhahiri. (2008). *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lenter.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Cet.1. Jogjakarta: Diva Press.
- Masturin. (2022). *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Semarang.
- Masyhudi, F., & Samad, D. (2020). The Continuity of the Implementation of Family Education in Building Good Character Traits in the High-Achieving. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 493-500). Atlantis Press.
- Muhaimin, & Haji. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* . Ed. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhaimin, Siti Lailan Azizah, Nur Ali, & Suti'ah. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Cet.3. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Building : Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* . Cet.1. Ed. Rose Kusumaning Ratri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Xviii. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (1990). *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Sehat Sul-toni Dalimunthe, & M. Alo Sodik. (2014). *Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Karang Anyar: Literasi Media Publisher.
- Shochib, Moh. (2010). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Xvii. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafril, And Zelhendri Zen. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Ulil Amri Syafri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Xxiii. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wartomo, (2018). *5 Elementary School Peranan Manajemen Sekolah Dasar Terhadap Peningkatan Kualitas Guru*.
- Zaki Mubarak, & Latif. (2001). *Akidah Islam*. Jakarta: Uii Press.